
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 6, Nomor 1, April 2020

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

MOTIVASI PENGUNGI DI PUSPA AGRO SIDOARJO DALAM MENGUNAKAN BAHASA JAWA UNTUK BERKOMUNIKASI

Rizqi Mutqiyah

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi - AWS

ABSTRAK

Di Puspa Agro Sidoarjo, Jawa Timur terdapat dua pengungsi yang memiliki motivasi dalam belajar dalam menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa motivasi pengungsi di Puspa Agro Sidoarjo dalam menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teori yang diaplikasikan dalam penelitian ini antara lain teori motivasi Abraham Maslow, teori fungsi bahasa Halliday, dan teori komunikasi antarbudaya (*high context communication*) Edward T. Hall. Hasil yang diperoleh adalah motivasi pengungsi untuk menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi adalah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, mendapatkan rasa aman dan rasa kasih sayang, mendapatkan penghargaan, dan untuk aktualisasi diri. Selain itu, mereka berkomunikasi menggunakan gaya tidak langsung (konteks implisit). Terlebih, cara menyampaikan pesan lebih penting dibandingkan isi pesan tersebut. Simpulan dari penelitian ini adalah dengan pengungsi menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi agar bisa diterima warga lokal, bisa berkomunikasi dengan warga dan pemerintah, serta memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya, dalam berkomunikasi pengungsi menggunakan konteks tidak langsung dikarenakan mereka menganut budaya konteks tinggi.

Kata kunci: *motivasi, komunikasi, pengungsi, bahasa, antarbudaya.*

PENDAHULUAN

Pengungsi di Puspa Agro Sidoarjo berasal dari negara konflik. Para pengungsi datang ke Indonesia sebagai transit terdekat sebelum mendarat di negara ketiga. Negara ketiga yang dituju antara lain Selandia Baru, Amerika, Kanada, dan Australia (news.detik.com). Tujuan dari pengungsi adalah untuk

mencari perlindungan dan mendapatkan suaka demi terpenuhinya kesejahteraan mereka. Selain itu, setelah mendapatkan kesejahteraannya mereka berharap dapat membawa keluarganya pindah dan mendapatkan kehidupan yang layak.

Jumlah pengungsi di Puspa Agro tercatat 379 orang. Mereka berasal dari Afganistan, Somalia, Sudan, Syiria, Iran, Irak, Myanmar, Bangladesh, dan Pakistan. Jumlah pengungsi sejak 2017 mengalami penurunan sejak 2014. Hal ini dikarenakan pemerintah Australia mengeluarkan kebijakan baru bahwa Australia membatasi jumlah pengungsi ilegal yang datang melalui jalur laut dengan memulangkan paksa ke Negara transit. (Wawancara dengan Regina Noya Asa, Ketua UN IOM Surabaya, 13 Desember, 2019)

Mayoritas pengungsi datang dengan tidak membawa dokumen yang lengkap ataupun asli. Dokumen yang dimaksud antara lain paspor dan visa. Di Indonesia, pengungsi diurus oleh pemerintah lokal yang dibantu organisasi PBB, yakni *United Nations International Organization for Migration* (UN IOM) dan *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR). Karena kelengkapan dokumen yang bermasalah, proses persetujuan penerimaan pengungsi di Negara ketiga lambat dan terkendala. Akibatnya, banyak pengungsi yang tertahan di Indonesia, khususnya Puspa Agro selama bertahun-tahun tanpa ada kepastian yang jelas. Sayangnya, di Indonesia pengungsi tidak diperbolehkan kuliah dan bekerja.

Dari total pengungsi yang ada, terdapat dua pengungsi yang memiliki minat dan ketertarikan dalam menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Motivasi mereka beragam, diduga dikarenakan mereka ingin bisa memenuhi kebutuhan mereka seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan mendapatkan rasa aman, kebutuhan penghargaan diri dan aktualisasi diri. Atau sekadar untuk belajar budaya karena mirip dengan budaya mereka. Selain itu, pengungsi menggunakan bahasa sebagai medium untuk berkomunikasi dengan orang lain, khususnya bahasa Jawa. Hal ini disebabkan mereka tinggal di lingkungan yang didominasi orang Jawa.

Dalam *Hierarchy of Needs* Abraham Maslow menjelaskan bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memiliki lima motivasi. Di antaranya

adalah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, untuk mendapatkan penghargaan dan untuk aktualisasi diri. Teori ini digunakan untuk mengetahui motivasi pengungsi menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi.

Menurut Halliday (dalam Tarigan, 2009), terdapat tujuh fungsi bahasa.

1. Fungsi instrumental bersinggungan dengan masalah lingkungan yang menyebabkan peristiwa tertentu bisa terjadi.
2. Fungsi regulasi untuk mengendalikan suatu peristiwa atau orang lain.
3. Fungsi pemerian untuk menyampaikan, menjelaskan dan menggambarkan fakta dan pengetahuan.
4. Fungsi interaksi untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial.
5. Fungsi perorangan untuk mengekspresikan dirinya kepada orang lain.
6. Fungsi heuristik, menggunakan bahasa untuk mendapatkan pengetahuan dan mempelajari lingkungan.
7. Fungsi imajinatif untuk menceritakan dan menciptakan hal yang imajinatif seperti dongeng, novel, dan lelucon.

Teori ini digunakan untuk mengetahui peran fungsi bahasa yang dilakukan kedua pengungsi untuk berkomunikasi. Edward T Hall, membagi konsep waktu menjadi dua, yakni monokronik dan polikronik. Menurut polikronik, waktu tidaklah penting. Yang menjadi poin penting adalah bagaimana rutinitas bisa tetap berjalan seperti biasanya. Polikronik dianut oleh budaya timur, Eropa Selatan (Itali, Yunani, Spanyol, Portugal), dan Amerika Latin. Terlebih lagi, mereka bisa menjadwalkan satu waktu untuk mencapai beberapa tujuan sekaligus. Budaya polikronik berorientasi pada keterlibatan orang. Pada polikronik, suatu pekerjaan saling terkait dengan sistem lain yang lebih besar. Kekurangannya adalah terbatas pada ukuran, tergantung pada orang-orang yang berbakat dan pemimpin, lambat serta rumit ketika berurusan dengan hal-hal baru. Penganut monokronik maupun polikronik tidak akan berubah, tetapi mereka bisa beradaptasi. Teori kronemika ini digunakan untuk memahami dan mengidentifikasi persamaan lintas budaya yang ada (Hall, 2003).

Selain itu, Hall juga membagi budaya menjadi dua konteks, yakni budaya konteks tinggi dan rendah. Budaya konteks tinggi merupakan cara berkomunikasi dengan mengemukakan pesan secara implisit dan tidak secara langsung. Sebaliknya, budaya konteks rendah menyampaikan pesan secara eksplisit, langsung, dan tegas. Teori ini digunakan untuk mengetahui budaya yang dimiliki kedua pengungsi yang mempengaruhi mereka dalam berkomunikasi (komunikasi antarbudaya) dan membandingkannya dengan budaya Jawa.\

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini data yang terkumpul diseleksi menggunakan *purposive sampling*. Dalam penerapannya, data yang berupa jawaban dari hasil *in-depth interview* kedua pengungsi akan diseleksi menggunakan *criterion* dan *theory-guided sampling*. Adapun metode analisis dan penafsiran data adalah dengan analisis isi dengan menerapkan konsep yang terkait dengan teori-teori yang sudah dibahas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Motivasi kedua pengungsi menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi antara lain untuk berkomunikasi dengan banyak orang, dan untuk mengetahui perbedaan budaya dan bahasa, khususnya, pada aspek bagaimana orang-orang berperilaku. “Saya ingin tahu tentang budaya orang Jawa, sehingga saya bisa dekat dengan mereka. Selain itu, saya juga ingin tahu tentang perbedaan budaya dan bahasanya. Saya juga berharap bisa mendapatkan pendidikan, dan bisa menikah dengan orang Jawa. Bisa berbahasa Jawa akan membantu saya” (Wawancara dengan Ibrahim, Pengungsi asal Sudan, 13 Desember 2019)

Tujuan lain kedua pengungsi menggunakan bahasa Jawa adalah untuk mengakrabkan dan dekat dengan warga sekitar, agar bisa diterima oleh warga lokal sehingga mereka merasa nyaman dan bisa membantunya untuk bertahan hidup. Di sisi lain, ada motivasi lain, yakni karena ingin mengetahui lingkungan dimana ia tinggal mulai dari budaya dan sejarahnya. “Dikarenakan saya dulunya mahasiswa sejarah, saya memiliki *passion* dalam membaca, belajar, ingin tahu

lebih dan mengungkap budaya dan masyarakat tempat dimana saya tinggal”. (Wawancara dengan Maysam, Pengungsi asal Pakistan, 12 Desember 2019)

Kedua pengungsi menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi seperti dalam menyapa orang, berkomunikasi dengan pedagang di pasar untuk membeli sesuatu, bercanda, berkomunikasi satu sama lain dengan berdiskusi dengan orang yang mereka temui secara acak, khususnya orang-orang di kota Surabaya dan Sidoarjo kemanapun mereka pergi. “Bahasa Jawa saya gunakan untuk berkomunikasi, pergi kemanapun dan membeli sesuatu. Ketika bertemu orang, saya tidak bisa menggunakan bahasa alien. Biasanya saya berbicara dengan setiap orang secara acak seperti pedagang, teman, pemerintah lokal, dan organisasi yang mengurus kami” (Wawancara dengan Maysam, Pengungsi asal Pakistan, 12 Desember 2019).

Penjelasan diatas diketahui bahasa fungsi bahasa yang ada antara lain interaksi, yakni untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial, heuristik, menggunakan bahasa untuk mendapatkan pengetahuan dan mempelajari lingkungan dan imajinatif, yakni untuk menceritakan lelucon.

Pendekatan yang dilakukan pengungsi dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa antara lain mengobrol ringan dan berdiskusi dengan warga lokal. Oleh karena itu, mereka ingin memahami apa yang warga ucapkan dan bagaimana cara mereka berpikir. “Saya ingin tahu tentang warga sekitar dan apa yang sedang ada dalam pikiran mereka” (Wawancara dengan Ibrahim, Pengungsi asal Sudan, 13 Desember 2019). Selain itu, mereka juga ingin menjadi bagian dari lingkungan ini. Di sisi lain, dengan berdiskusi maka akan membahas sesuatu lebih dalam, sehingga mereka merasa puas dan bisa mendapatkan pengetahuan baru. “Saya tidak hanya ingin berbincang sebatas apa ini, apa itu. Yang saya inginkan adalah obrolan mendalam agar saya bisa mendapatkan pengetahuan baru. Jika belum mendalam saya merasa tidak puas dan itulah saya, saya tidak akan berhenti sampai saya menemukan jawabannya” (Wawancara dengan Maysam, Pengungsi asal Pakistan, 12 Desember 2019). Dari penjelasan diatas diketahui bahasa fungsi bahasa yang ada antara lain interaksi; yakni untuk

berkomunikasi dan berinteraksi sosial, dan heuristik; menggunakan bahasa untuk mendapatkan pengetahuan dan mempelajari lingkungan.

Untuk cara berkomunikasi pengungsi dalam menggunakan bahasa Jawa adalah dengan mencampurkan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia karena mereka tidak banyak menguasai kosakata dalam bahasa Jawa. Untuk respon lawan bicara (warga lokal) ketika kedua pengungsi berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa adalah beragam. Mulai dari tertawa, mengagumi, dan ada juga yang bangga serta sangat hangat. Mereka merasa senang dan terheran bagaimana kedua pengungsi bisa berbahasa Jawa. Warga pun ada yang menghargai dan menghormati karena menganggap kedua pengungsi juga menghargai dan menghormati mereka. “Ketika saya menggunakan bahasa Jawa dengan keterbatasan saya, orang-orang tertawa. Saya marah, lalu ada yang bilang ke saya bahwa yang saya ucapkan itu bermakna negatif.” (Wawancara dengan Maysam, Pengungsi asal Pakistan, 12 Desember 2019)

Audiens dan orang yang mengajari kedua pengungsi untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa antara lain teman, tetangga, setiap orang yang bisa berbahasa Jawa secara acak, spesifiknya bisa penjual/pedagang, pemerintah lokal dan organisasi dan orang-orang terdekat mereka, seperti teman lokal asli Surabaya. “Saya belajar kata pertama dalam bahasa Jawa, “maturnuwun” dari seorang pedagang sayur yang kata tersebut berarti terimakasih.” Di sisi lain, menurut perspektif kedua pengungsi, bahasa Jawa adalah bahasa yang bagus, dan mudah. Ketika mereka mendengar bahasa Jawa jika dibandingkan dengan bahasa asli mereka, bahasa Jawa mengingatkan akan bahasa asal mereka. “Bahasa Jawa adalah bahasa yang bagus, keren dan positif. Bahasa Jawa memberikan saya hal yang positif” (Wawancara dengan Ibrahim, Pengungsi asal Sudan, 13 Desember 2019) . “Selain itu, budaya orang Jawa mirip dengan budaya di Pakistan. Meskipun gaya berbicaranya berbeda, aksennya berbeda tapi menurut mereka bahasa Jawa itu unik” (Wawancara dengan Maysam, Pengungsi asal Pakistan, 12 Desember 2019).

Bahasa Jawa di sisi lain sulit dipahami. Hal yang sulit dalam bahasa Jawa adalah aksennya, cara pengucapannya. Jika salah aksen bisa salah arti, selain itu

tidak banyak orang Jawa yang berusaha mencoba memahami apa yang mereka katakan. Untuk waktu yang diperlukan pengungsi untuk berbahasa Jawa ada yang 3 tahun hingga 6 tahun. Sedangkan kendala yang membuat mereka belum bisa berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan baik karena tidak ada teman secara intensif dapat mengajari dan menjadi partner untuk praktek bercakap-cakap menggunakan bahasa Jawa. Terlebih, ketika mereka mencoba berbicara menggunakan bahasa Jawa, orang yang saya ajak ngobrol tidak paham dan mereka juga tidak bisa bahasa Inggris, sehingga ini sedikit rumit. “Bahasa Jawa bagaimanapun juga sulit dipahami. Saya sudah belajar secara 6 tahun dan saya belum bisa bahasanya. Ini disebabkan tidak adanya partner untuk diajak praktek dan mengajari saya bahasa Jawa” (Wawancara dengan Maysam, Pengungsi asal Pakistan, 12 Desember 2019)

Kedua pengungsi memiliki rencana untuk tetap menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. “Ya, saya akan tetap belajar bahasa Jawa karena fungsi bahasa adalah untuk itu, untuk berkomunikasi. Dengan bisa berbahasa Jawa akan memudahkan saya dalam berkomunikasi dan bertahan hidup. Semuanya akan menjadi lebih mudah” (Wawancara dengan Ibrahim, Pengungsi asal Sudan, 13 Desember 2019). Selain itu, mereka juga ingin mengenal masyarakat sekitar. Terlebih, mereka akan berbicara menggunakan bahasa Jawa secara kontinyu jika ada teman yang bisa diajak ngobrol bahasa Jawa. Terkait akan persamaan budaya, terdapat banyak persamaan dalam hal budaya meskipun dalam segi bahasa terdapat perbedaan. “Bahasa Jawa sangat berbeda dengan bahasa asli saya tetapi cara berkomunikasi orang-orangnya hampir sama dengan budaya saya. Ketika berada di lingkungan sesama lokal, dengan orang dari sesama komunitas akan menggunakan bahasa lokal. Tetapi jika bertemu dengan orang diluar komunitas, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa yang bisa dipahami semua orang. Selain itu, cara orang dalam komunitas ketika berkomunikasi dengan sesama dan diluar komunitas berbeda”. (Wawancara dengan Ibrahim, Pengungsi asal Sudan, 13 Desember 2019) Di sisi lain, cara berkomunikasi dengan orang lebih muda atau tua berbeda, yakni dengan membedakan bahasa dipilih. Terlebih, jika mengatakan sesuatu secara langsung itu dianggap kasar dan tidak memiliki tata

karma, sehingga harus ada basa-basi dulu. Dalam berbicara dan bertingkah laku ada norma dan tata kramanya.

Untuk perihal waktu, khususnya untuk janji, mereka tidak mengatur waktunya dengan baik. “Di Pakistan, ketika ada pertemuan pukul 9.00, orang tersebut akan datang pada pukul 10.00, 10.45, 10.50, atau pukul 11.00. Di sana orang-orangnya *multitasking* dan multidimensi. Mereka bisa melakukan banyak hal dalam satu waktu. Mereka juga tahu banyak jika dibanding dengan yang lain” (Wawancara dengan Maysam, Pengungsi asal Pakistan, 12 Desember 2019). Fungsi pemerian dalam kesolidaritasan sangat berarti. Mereka tidak melakukan hal-hal buruk, karena mereka menghargai dan menghormati satu sama lain. “Mereka berpikir untuk tetap bersopan-santun, solid, peduli dan menghormati orang lain dalam lingkungan tersebut. Itu karena akan mereka akan selalu bertemu satu sama lain dalam waktu yang lama. Jika melanggar hal-hal tersebut orang tidak akan peduli dan mereka tidak menjalin hubungan dengan orang tersebut”. (Wawancara dengan Maysam, Pengungsi asal Pakistan, 12 Desember 2019).

SIMPULAN

Motivasi pengungsi dalam menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi ternyata tidak hanya sesuai dengan teori motivasi Abraham Maslow. Motivasi kedua pengungsi tersebut antara lain agar dapat berkomunikasi dengan banyak orang, mengetahui perbedaan budaya dan bahasa, khususnya, pada aspek bagaimana orang-orang berperilaku, mengakrabkan dan dekat dengan warga sekitar (diterima oleh warga lokal), mengetahui lingkungan tempat tinggalnya mulai dari budaya dan sejarahnya, dan untuk menikah dengan orang Jawa.

Fungsi bahasa menurut teori Halliday yang tampak dari dua pengungsi di Puspa Agro Sidoarjo antara lain interaksi, yakni untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial, heuristik, yaitu menggunakan bahasa untuk mendapatkan pengetahuan dan mempelajari lingkungan, dan imajinatif, yakni untuk menceritakan lelucon. Terdapat banyak persamaan budaya antara budaya kedua pengungsi berasal (budaya Timur) dengan budaya Jawa, khususnya adalah budaya

polikronik dan konteks tinggi. Budaya yang dimaksud di antaranya dalam hal mengatur waktu, menjadi individu *multitasking* dan menjaga kesolidaritas. Dalam berkomunikasi harus ada basa-basi dahulu, pesan disampaikan secara tidak langsung. Terlebih, bahasa yang digunakan menyesuaikan siapa lawan bicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, Regina Noya, Wawancara tentang “Motivasi Pengungsi di Puspa Agro Sidoarjo dalam Menggunakan Bahasa Jawa untuk Berkomunikasi”, dilakukan di Puspa Agro, Sidoarjo pada 13 Desember 2019.
- Damarjati, Danu dan Adhi Indra Prasetya. 2019. “Masihkah Ada Harapan Bagi Pengungsi yang Menunggu di Indonesia?”. <https://news.detik.com/berita/d-4412759/masihkah-ada-harapan-bagi-pengungsi-yang-menunggu-di-indonesia>, diakses 9 Januari 2019.
- Hall, E.T.2003. “Monochronic and Polychronic Time” (hal. 262-268). Dalam L.A. Samovar & R.E. Porter (eds). *Intercultural communication: A reader*. Belmont, CA: ThomsonWadsworth.
- Hall, Edward T. 1989. *Beyond Culture*. New York: Anchor Books.
- Ibrahim, Wawancara tentang “Motivasi Pengungsi di Puspa Agro Sidoarjo dalam Menggunakan Bahasa Jawa untuk Berkomunikasi”, dilakukan di Pupa Agro, Sidoarjo pada 13 Desember 2019.
- Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370- 96.
- Maysam. Wawancara tentang “Motivasi Pengungsi di Puspa Agro Sidoarjo dalam Menggunakan Bahasa Jawa untuk Berkomunikasi”, dilakukan di Pupa Agro, Sidoarjo pada 12 Desember 2019.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.